

PENGARUH PENGUNGKAPAN TATA KELOLA PERUSAHAAN, RETURN ON ASSET, LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE YANG TERDAFTAR DI BEI

Felix Jonathan & Estralita Trisnawati
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara
Email: felixjonathantjoe@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to obtain empirical evidence on the effect of corporate governance, return on asset, leverage to tax avoidance that listed in Indonesia Stok Exchange, with a total of 46 samples. This study uses secondary data which were tested using software SmartPLS 3,0. The result of this study suggests that corporate governance and leverage does not significantly influence tax avoidance. However, return on asset have positive and significant influence tax avoidance.*

Key words: *Corporate Governance, Return On Asset, Leverage, Tax Avoidance.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan tata kelola perusahaan, *return on asset*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dengan total 46 sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang kemudian diolah dengan menggunakan *software SmartPLS 3,0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan tata kelola perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan, *Return On Asset*, *Leverage*, *Tax Avoidance*.

Latar Belakang

Berdasarkan APBN yang diambil dari badan pusat statistik menunjukkan bahwa penerimaan negara mayoritas berasal dari penerimaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang bergantung kepada pajak untuk dapat membiayai kebutuhan dalam infrastruktur maupun anggaran untuk negara. Walaupun penerimaan pajak dapat terbilang besar namun berdasarkan presentase yang diambil dari Direktorat Jenderal Pajak dan Kementerian Keuangan *tax rati* di Indonesia masih mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

“Rendahnya rasio pajak terhadap PDB menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan pajak di Indonesia. Dengan meningkatnya tingkat kepatuhan pajak, maka pemerintah akan dapat mengumpulkan lebih banyak penerimaan pajak. Realisasi penerimaan pajak yang tinggi dapat berarti pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat karena pemanfaatan pajak harus ditujukan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat” (Suhanda, 2017). Berdasarkan kutipan tersebut dapat kita simpulkan, meningkatkannya tingkat kepatuhan pajak mengakibatkan penurunan *tax avoidance* yang dapat membuat rasio pajak meningkat.

Kajian Teori

Agency Theory. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang

(prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen". Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang searah atau sama untuk memaksimalkan suatu nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak seperti cara yang sesuai dengan kepentingan para prinsipal.

Namun dalam *agency theory* dapat timbul beberapa masalah dalam hubungan tersebut yaitu adanya perbedaan informasi (*asimetri informasi*). Dan yang kedua adalah biaya agensi (*agency cost*). Asimetri informasi dapat terjadi jika salah satu pihak (prinsipal maupun agen) memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lainnya. Dengan adanya pengungkapan tata kelola perusahaan dan *return on asset* dapat mengurangi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agennya. Dengan pengungkapan tata kelola yang berguna untuk mengawasi kinerja agen yang nantinya informasi yang didapat dari hasil pengawasan akan disalurkan kepada prinsipal. Dengan adanya *return on asset* juga memberikan informasi kepada prinsipal tentang seberapa besar keuntungan yang didapat oleh perusahaan sehingga prinsipal mengetahui informasi tentang kinerja dari agen.

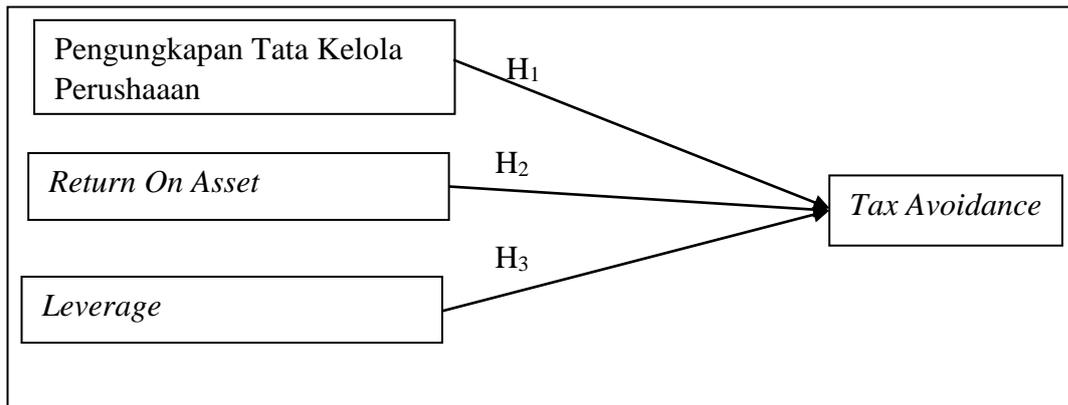
Masalah yang kedua adalah *agency cost* yang terjadi karena perusahaan mengeluarkan biaya yang berlebih untuk mengawasi kinerja agen. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan *leverage*, dengan melakukan *leverage* maka pihak kreditur akan turut ikut mengawasi kinerja perusahaan. Agar perusahaan yang diberikan pinjaman dana dapat membayar kembali hutangnya beserta dengan bunga pinjaman. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan kreditur maka perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk mengawasi kinerja agen.

Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan. Menurut Silviana & Widyasari (2018:2) "Corporate Governance adalah sebuah peraturan yang mengatur beberapa hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka". Dan menurut Sumantri, dkk (2018:61) "hubungan antara perusahaan dengan berbagai pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders) yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menentukan arah kebijakan dan kinerja perusahaan".

Return On Asset. Menurut Rizal (2016:65) "indikator yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba". Yang menjelaskan keberhasilan sebuah perusahaan dapat dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Selain itu menurut Aminah et, al (2017:31) "Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan".

Leverage. Leverage dapat didefinisikan sebagai cara tolak ukur dari seberapa besar kondisi perusahaan yang dibiayai dengan utang. Walaupun leverage bersifat baik untuk perusahaan, namun jika penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat juga berdampak negatif. Karena perusahaan akan masuk kedalam kategori extreme leverage. Menurut Sartono (2008:257) dalam Manuella (2018) "Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham". Dan menurut Aminah et, al (2017:31) "Leverage muncul karena perusahaan diberi dana yang menyebabkan beban tetap, yaitu utang, dengan bunga sebagai beban tetap. Semakin besar hutang perusahaan, semakin besar beban bunga yang muncul".

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan secara negatif signifikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
H2: *Return On Asset* secara positif signifikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
H3: *Leverage* secara positif signifikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Metodologi

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* memiliki desain penelitian, yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, menguji hipotesis, dan menggambarkan fakta yang terjadi pada beberapa variabel yang diteliti. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 dan 2017. Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari *tax avoidance* sebagai variabel dependen, serta pengungkapan tata kelola perusahaan, *Return On Asset*, *Leverage* sebagai variabel independen. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di bidang manufaktur yang terbagi menjadi beberapa sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan sampel diterapkan dengan cara menerapkan terlebih dahulu kriteria-kriteria sampel yang dibutuhkan. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel penelitian ini yaitu: Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 dan 2017; Perusahaan manufaktur yang mengikuti amnesty pajak; Perusahaan yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode 2015-2017; Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bukan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN); Perusahaan manufaktur yang tidak berpindah ke sektor lain selain sektor manufaktur periode 2015 dan 2017; Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan delisting selama periode 2015 dan 2017. Jumlah data yang memenuhi syarat yaitu bertotal 46 data.

Tax avoidance. Menurut Putri & Putra (2017:3) *tax avoidance* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengaturan hukum dari urusan wajib pajak untuk mengurangi kewajibannya. *Tax avoidance* diukur menggunakan rasio *benchmarking*

sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor Se – 105/Pj/2010. Terdapat 5 ukuran dalam benchmarking yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Jumlah Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Jumlah Laba Bersih dari Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Pretax Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak penghasilan}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Corporate Tax to Turn Over} = \frac{\text{Pajak penghasilan terutang}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak penghasilan}}{\text{Penjualan}}$$

Pengungkapan tata kelola perusahaan. Pengungkapan tata kelola perusahaan diukur melalui Content Analysis dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bagian A-F yang dikembangkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OCED) dalam Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia (OJK, 2014). Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan tahunan perusahaan untuk menjawab 25 rekomendasi yang diajukan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015. Berikut adalah rincian dari indikator content analysis dari OJK bagian A-F agar dapat menilai laporan tahunan perusahaan

| | |
|--------|--|
| Skor 0 | Jika tidak ada pengungkapan informasi tata kelola. |
| Skor 1 | Jika pengungkapan informasi tata kelola sebuah perusahaan dalam bentuk diagram (Figure,tabel, chart) yang menunjukkan satu kata hingga satu kalimat. |
| Skor 2 | Jika pengungkapan informasi tata kelola berisikan minimum dua kalimat hingga dua paragraph. |
| Skor 3 | Jika pengungkapan informasi tata kelola perusahaan berisikan dua hingga tiga paragraph. |
| Skor 4 | Jika pengungkapan informasi tata kelola perusahaan berisikan empat hingga lima paragraph. |
| Skor 5 | Jika pengungkapan informasi tata kelola perusahaan berisikan lebih dari lima paragraph. |

Return On Asset adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian dari (Faizah & Adhivinna, 2017) sehingga dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur dari *leverage* adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan. Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Putri et, al (2016) sehingga dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur *profitability* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Dalam penelitian ini digunakan Uji Statistik Deskriptif, kemudian uji outer model yang meliputi Uji *Convergent validity*, Uji *Composite Reliability*, Uji *Discriminant validity*. Lalu Uji Inner model yang meliputi Uji R^2 dan Uji Q^2 . Pengujian hipotesis menggunakan Uji *Path Coefficient*.

Hasil Uji Statistik

Pada penelitian ini uji statistik deskriptif dibagi menjadi 2 yaitu tahun 2015 dan tahun 2017 yang bertujuan untuk membandingkan nilai sebelum dan sesudah amnesti pajak. Hasil uji statistik deskriptif pada tahun 2015 menunjukkan nilai N merupakan banyaknya data yang digunakan sebanyak 23 sampel. Sampel variabel yang akan diteliti adalah *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Pretax Profit Margin (PPM)*, *Corporate Tax to Turn Over (CTTO)*, *Net Profit Margin (NPM)* sebagai variabel dependen, pengungkapan tata kelola perusahaan (*CG*), *Return On Asset (ROA)*, *Leverage (DER)*.

Variabel pengungkapan tata kelola perusahaan (*CG*) memiliki nilai minimum sebesar 0.72000 dan nilai maksimum sebesar 2.76000. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 1.5061 dengan standar deviasinya sebesar 0.47933. Variabel *return on asset (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0002 dan nilai maksimum sebesar 0.2078. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.062373 dengan standar deviasinya sebesar 0.0543475. Variabel *leverage (DER)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0761 dan nilai maksimum sebesar 4.5469. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.905324 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.9444256. Variabel *Gross Profit Margin (GPM)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0330 dan nilai maksimum sebesar 0.3982. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.199327 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.1011043. Variabel *Operating Profit Margin (OPM)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0059 dan nilai maksimum sebesar 0.2151. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.095495 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0587834. Variabel *Pretax Profit Margin (PPM)* memiliki nilai minimum sebesar -0.0110 dan nilai maksimum sebesar 0.2526. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.081454 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0668874. Variabel *Corporate tax to turn over (CTTO)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimum sebesar 0.0134. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.002730 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0036253. Variabel *Net Profit Margin (NPM)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0002 dan nilai maksimum sebesar 0.1972. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.063062 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0545031.

Hasil uji statistik deskriptif pada tahun 2017 menunjukkan nilai N merupakan banyaknya data yang digunakan sebanyak 23 sampel. Sampel variabel yang akan diteliti adalah *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Pretax Profit Margin (PPM)*, *Corporate Tax To Turn Over (CTTO)*, *Net Profit Margin (NPM)* sebagai variabel dependen, pengungkapan tata kelola perusahaan (*CG*), *Return On Asset (ROA)*, *Leverage (DER)*.

Variabel pengungkapan tata kelola perusahaan (*CG*) memiliki nilai minimum sebesar 0.96 dan nilai maksimum sebesar 2.68. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 1.6730 dengan standar deviasinya sebesar 0.41106. Variabel *return on asset (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar

0.0106 dan nilai maksimum sebesar 0.2273. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.067472 dengan standar deviasinya sebesar 0.0522753. Variabel *leverage (DER)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0906 dan nilai maksimum sebesar 3.3760. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.822235 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.7547101. Variabel *Gross Profit Margin (GPM)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0871 dan nilai maksimum sebesar 0.4514. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.219041 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0966864. Variabel *Operating Profit Margin (OPM)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0258 dan nilai maksimum sebesar 0.2487. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.103307 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0606977. Variabel *Pretax Profit Margin (PPM)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0172 dan nilai maksimum sebesar 0.2649. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.093756 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0646140. Variabel *Corporate tax to turn over (CTTO)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimum sebesar 0.0143. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.002950 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0041779. Variabel *Net Profit Margin (NPM)* memiliki nilai minimum sebesar 0.0141 dan nilai maksimum sebesar 0.2074. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.072287 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.0506058.

Uji Outer Model. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji *convergent validity*, *compositereliability* dan *discriminant validity*. Dalam uji *convergent validity* menggunakan pengukuran *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Dalam pengujian *Outer loading* pada SmartPLS adalah $>0,7$. Pada penelitian ini indikator CTTO memiliki nilai 0.527 yang artinya indikator CTTO tidak melewati pengukuran *outer loading* oleh karena itu indikator CTTO dihilangkan. Pada pengukuran AVE nilai minimum yang harus didapat oleh setiap indikator adalah $>0,5$. Seluruh indikator yang telah diuji nilainya melewati 0,5 untuk pengukuran AVE. Selanjutnya dilakukannya uji *composite reliability*. Dalam *composite reliability* dibagi menjadi 2 pengukuran yaitu *Cronbach's Alpha* yang setidaknya harus memiliki nilai $>0,6$ dan *Composite Reliability* yang setidaknya harus memiliki nilai $>0,7$. Seluruh indikator yang di uji menggunakan *composite reliability* melewati seluruh pengukurannya. Dan yang terakhir melakukan pengujian *discriminant validity* dengan pengukuran *cross loading* Menunjukkan hasil bahwa semua indikator telah memenuhi validitas diskriminan dimana nilai loading pada konstruk yang dituju lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain. Pada variabel CG, indikator CG memiliki nilai 1,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari -0.030, -0.072, 0.014 dan 0.188. Pada variabel *return on asset*, nilai indikator juga 1.000 lebih besar dibandingkan dengan nilai lain yaitu -0.402, -0.072, 0.803 dan 0.049. Pada variabel *leverage*, nilai indikator DER juga memiliki nilai 1,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari -0.030, -0.402, -0.390 dan -0.050. Pada variabel amnesti pajak dengan indikator AP memiliki nilai 1.000 yang lebih besar dari nilai indikator yang lain dengan nilai -0.050, 0.188, 0.049 dan 0.093. Pada variabel *tax avoidance* nilai pada setiap indikator juga lebih besar dibandingkan dengan nilai indikator lainnya, seperti pada indikator GPM pada variabel *tax avoidance* memiliki nilai 0.804 yang lebih besar jika dibandingkan dengan -0.339, 0.026, 0.543, 0.101 dan pada indikator NPM pada variabel *tax avoidance* dengan nilai 0.976 lebih besar dibandingkan dengan -0.407, -0.029, 0.828 dan 0.089. Pada indikator OPM pada variabel *tax avoidance* memiliki nilai 0.965 lebih besar dibandingkan dengan -0.309, 0.029, 0.751 dan 0.067. Dan yang terakhir, pada indikator PPM memiliki nilai 0.979 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai -0.401, 0.033, 0.834 dan 0.095. Dengan hasil diatas menunjukkan bahwa model dalam pengujian telah lolos dalam uji validitas diskriminan.

Uji Inner Model. Pada tahap pengujian inner model, akan dilakukan uji dengan dua model pengujian yaitu uji koefisien determinasi (R^2) dan uji predictive relevance (Q^2). Sama seperti regresi liner R^2 , SmartPLS bertujuan untuk menguji kemampuan konstruk eksogen

menjelaskan variasi pada konstruk endogen. Ada 4 kriteria nilai dari R² yaitu apabila R² lebih besar dari 0.67 maka akan dikategorikan sebagai substansial, jika nilai R² lebih besar dari 0.33 artinya kuat, jika lebih besar dari 0.19 dikategorikan sebagai lemah (Hartono, 2015). Jadi jika nilai R² mendekati angka satu maka memiliki arti secara keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. R² adjusted sebesar 0.623. Penelitian ini memiliki R² yang cukup baik karena sudah termasuk ke kategori moderat (Hartono, 2015). Artinya variabel pengungkapan tata kelola, *return on asset*, *leverage* sudah menjelaskan sebesar 62.3% terhadap variabel *tax avoidance*. Sisanya sebesar 37.7% dijelaskan dengan variabel lain seperti ukuran perusahaan, sales growth dan capital intensity. Dengan hasil pengujian ini maka penelitian ini memenuhi kategori moderasi dari uji R². Pada penelitian ini nilai Q² sebesar 0.519. Jika nilai Q² semakin mendekati angka 1 berarti model dari Q² semakin baik. Nilai Q² pada penelitian ini memiliki nilai lebih dari 0 yang dapat diartikan bahwa nilai-nilai yang sudah diobservasi memiliki rekonstruksi yang baik dan model pada variabel ini memiliki relevansi prediktif.

Uji Hipotesis. Dalam pengujian hipotesis menggugurkan pengukuran *path coefficient*, nilai pada t-statistik harus memiliki nilai >1,64 sedangkan pada nilai P value harus memiliki nilai <0.05.

Hasil Uji Path Coefficient (setelah satu indikator dihilangkan)

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|--|---------------------------|-----------------------|----------------------------------|-----------------------------|-------------|
| Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan -> Tax Avoidance | 0.060 | 0.056 | 0.089 | 0.681 | 0.496 |
| Return On Asset -> Tax Avoidance | 0.776 | 0.772 | 0.069 | 11.218 | 0.000 |
| Leverage -> Tax Avoidance | -0.075 | -0.075 | 0.064 | 1.170 | 0.242 |
| Amnesti Pajak -> Tax Avoidance | 0.040 | 0.048 | 0.090 | 0.445 | 0.657 |

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.0

Diskusi

Hasil pengujian hipotesis dengan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pengungkapan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian statistik dengan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian statistik dengan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan pengungkapan tata kelola perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: (1) Tahun yang digunakan dalam penelitian ini relatif singkat yaitu selama tahun 2015 dan 2017. (2) Terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki kejelasan dalam pajak penghasilan terutang seperti PT. Beton Jaya Manunggal Tbk, PT. Indah Kiat Pulp & paper Tbk, PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, PT. Intan Wijaya International Tbk, PT. Voksel Electric Tbk, Surya Toto Indonesia Tbk sehingga dalam penelitian ini indikator pajak penghasilan terutang menjadi tidak valid. (3) Terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki laporan tata kelola perusahaan yang kurang lengkap.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sektor yang bervariasi untuk diteliti sehingga hasil dapat lebih maksimal. (2) Penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan tahun 2018 karena dalam penelitian ini laporan keuangan tahun 2018 belum terbit sepenuhnya. (3) Penelitian berikutnya dapat menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yang belum diteliti, seperti ukuran perusahaan, *sales growth*, ukuran perusahaan, *capital intensity*. (4) Penelitian berikutnya apabila menggunakan konten analisis dapat menggunakan software NVivo.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Willy & Hartono, Jogiyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta.
- Aminah et, al. (2017). The Influence of Company Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, and Political Connection To Tax Avoidance. *AFEBI Accounting Review (AAR)*, 2 (2), 30-43.
- Faizah, Siti Nur & Adhivinna, Vidya Vitta. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 5 (2), 136-145
- Jensen, Michael C., & Meckling, William H (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-306.
- Silviana dan Widayari. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 1 (1).
- Brealey, Myers, & Marcus. (2013). *Fundamentals of Corporate Finance* (7th Edition). Amerika: McGraw-Hill Education.
- Putri, Vidiyana Rizal & Putra, Bella Irwasyah. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19 (1), 1-11.
- Putri, Wiwil Helina dkk. (2016). The Effect Of Return On Assets (Roa), Leverage And Size Of Company In Manufacturing Tax Avoidance Listed In BEI Year 2010-2013., 8 (1), 1-15.
- Rizal, Muhammad. (2016). Why Company Does Tax Avoidance? Evidence from a Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention (ISSN)*, 5 (5), 63-70.

Sumantri, Farid Addy, dkk. (2018). Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 1 (2), 59-74.

<https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/24/1286/realisasi-penerimaan-negara-milyar-rupiah-2007-2019.html> diunduh pada 16 mei 2019 jam 18:46.

<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/rasio-pajak-indonesia-2010-2018-1547798963> diunduh pada 16 mei 2019 jam 18:09.

<https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/surat-edaran-ojk-dan-dewan-komisioner/Documents/Pages/seojk-Nomor-32-SEOJK-04-2015-Pedoman-Tata-Kelola-Perusahaan/lampiran-seojk-nomor-32-seojk-04-2015.pdf> diunduh pada 10 juni 2019 jam 19:46